

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka” (Syah, 2007: 1). “Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri” (Faturrahman, dkk. 2012: 1). UU SISDIKNAS (dalam Munirah, 2015: 234) mengatakan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk mewujudkan manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab yang tinggi”.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika dan bertanggung jawab untuk menekankan pada aspek nilai universal. “*Character education quality* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter peserta didik ketika nilai-nilai

dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang tajam, pro aktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa”(Maunah, 2015: 93).

Pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan mutu karakter peserta didik dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang agar peserta didik dapat menerapkan ilmu yang didapat dengan tepat pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak semata bertujuan membentuk peserta didik menjadi cerdas dan kritis tetapi pendidikan juga menciptakan peserta didik yang religius, nasionalis, integritas, mandiri, serta gotong royong. Ketika seseorang yang memiliki nilai kognitif yang tinggi dan seseorang tersebut tidak dibekali karakter yang baik maka itu akan menjadi berat sebelah atau tidak seimbang karena mengandalkan kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai pengantar perubahan sosial diharapkan mampu mewujudkan perubahan nilai sikap, moral, pola pikir, keterampilan serta wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Zuhriyah (dalam Haryati 2017: 9) “dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan”. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja dikhawatirkan peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang kurang matang yang menyebabkan masalah-masalah kriminal seperti pencurian, tindak kekerasan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Nilai kognitif dalam pembelajaran masih sangat dominan dibanding nilai afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu pendidikan karakter pada peserta didik perlu diterapkan dalam pembelajaran karena sangat

penting untuk dijadikan bekal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. “Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi” (Jalaludin, 2012: 4).

Beberapa gejala penurunan moral dan melemahnya pendidikan karakter sudah tampak jelas pada kehidupan sehari-hari seperti di sekolah peserta didik masih banyak yang melakukan tindakan amoral seperti mencontek saat melakukan ujian. Ini merupakan contoh peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi tidak diiringi akhlak yang baik. “Semakin religius seseorang, semakin kurang ketertarikan mereka untuk terlibat dalam perilaku moral yang masih diragukan kebenarannya. Dan semakin muda seseorang, semakin tinggi ketertarikan mereka untuk mengetahui dan mencoba perilaku moral yang sebenarnya masih diragukan kebenarannya” (Lickona, 2013: 19).

Ada faktor yang menyebabkan lemahnya karakter pada anak yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengaruh lingkungan sekitar dan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri. Lingkungan sekitar yang tidak baik dapat menjadi penyebab yang cukup berpengaruh. Bila anak telah dididik baik sejak kecil namun saat beranjak dewasa tiba-tiba pergaulannya salah, itu merupakan salah satu dampak dari lingkungan sekitar yang tidak baik. Akan tetapi, kembali lagi kepada faktor diri internal.

Jika sang anak memiliki benteng yang kuat ia pasti akan menolak dengan tegas hal-hal yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Dampak yang dihasilkan di masa depan apabila sekolah tidak memberikan pendidikan karakter dan hanya mengukur kemampuan anak melalui kemampuan intelektual pada peserta didik maka bangsa Indonesia di masa mendatang akan rusak moralnya, kejahatan dimana-mana, dan tentunya korupsi merajalela. Berbagai pelanggaran hukum tentu menjadi keprihatinan bagi masyarakat. Sangat sulit membentuk manusia menjadi pribadi yang baik karena hanya dengan salah langkah moral manusia begitu mudah rusak. Krisis karakter yang menimpa anak-anak Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari.

Sekolah bukan satu-satunya tempat untuk membangun pendidikan karakter pada peserta didik. Keluarga adalah faktor utama dan berperan penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Apapun perilaku yang dilakukan orang tua maka anak tersebut perlahan-lahan akan mengikuti jejak orangtua. Apabila orang tua menanamkan hal-hal yang baik maka anak juga memiliki perilaku yang baik dan begitu juga sebaliknya. Para orangtua harus lebih dekat dengan anak untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Para orang tua yang tidak dekat dengan anak dikhawatirkan anak dapat memilih langkah yang salah. Orangtua diharuskan untuk mengawasi serta membimbing anak agar memiliki karakter yang baik.

Menurut Jalal (dalam Judiani, 2010: 283) “sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri peserta didik”. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. “Syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus dilakukan secara holistik yang artinya pendidikan karakter tidak

bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik” (Suyitno, 2012: 3). Bukan berarti pendidikan karakter hanya disampaikan secara teori. Guru harus mengimplementasikan pendidikan karakter secara tidak langsung melalui pembelajaran yang disampaikan. Ditengah krisis moral yang menimpa generasi bangsa Indonesia, kita ingin membangun bangsa Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berakhlak baik, bermoral, beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik kepada sesama.

Pendidikan bahasa, sastra dan budaya lokal, terutama dalam hal ini Bahasa Jawa sangatlah penting. Peserta didik diharapkan dapat menjaga kelestarian Bahasa Jawa serta mampu menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, namun jangan melupakan bahasa daerah yang menjadi aset kebudayaan bangsa dan wajib untuk dipelihara oleh rakyat. “Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna diluar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekedar sarana komunikasi, melainkan juga identitas diri dan identitas itu diperlukan dalam pergaulan nasional dan global” (Darwis, 2011: 6). Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 (dalam Sari dan Prabawati) “tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah. Peraturan tersebut memiliki maksud sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan estetika, etika, moral, spiritual, dan karakter sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 3”. Tujuan diterbitkannya peraturan tersebut yaitu untuk melestarikan, mengembangkan, dan

mengkreasikan bahasa dan sastra daerah sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 4.

Suryanto berpendapat (dalam Kurniati,2015: 108)“sebagian materi ajar Bahasa Jawa merupakan proses menuju pendewasaan sebagai manusia yang menjati diri”. Mata pelajaran Bahasa Jawa harus dipelajari karena didalam materi tersebut sangat banyak yang mengajarkan tentang pembangunan karakter peserta didik. Pembangunan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Jawa seperti cerita pewayangan, cerita kehidupan sehari-hari, cerita legenda, dan lain-lain.Mata pelajaran Bahasa Jawa juga mengajarkan bertutur kata yang baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda.

Berdasarkan observasi awal Rabu tanggal 7 Februari 2018 di SDN Lowokwaru 3 Malang bahwa pada mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal juga sudah mengintegrasikan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan juga sudah sesuai dengan tradisi budaya Jawa. SDN Lowokwaru 3 Malang juga sering mengadakan lomba antar kelas untuk memperkuat nilai karakter seperti lomba parikan dan tembang dolanan dengan tema “Harmoni Memperkuat Nilai Kebangsaan”, dan juga mengadakan lomba mading dengan tema “Penguatan Pendidikan Karakter”. Sebagian besar peserta didik tidak dapat membedakan cara berkomunikasi yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan *bahasa krama*. Komunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa antara peserta didik dan orang yang lebih tua dilakukan seperti berbicara dengan teman sebaya dan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan peserta didik lebih memahami Bahasa Inggris daripada Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah sendiri.Selain itu mata pelajaran Bahasa Jawa diajarkan hanya satu

kali dalam seminggu. Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik karena kosakata yang sangat beragam dan sulit dipahami meskipun peserta didik kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang semua berasal dari Suku Jawa.

Dalam implementasi pendidikan karakter di SDN Lowokwaru 3 Malang telah dilaksanakan dengan baik mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Alasan peneliti memilih kelas 5 dikarenakan penanaman karakter pada perkembangan usia di kelas 5 sudah dapat terlihat dan peserta didik sudah dapat berpikir logis. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa yaitu karena pendidikan karakter merupakan kebijakan baru dari pemerintah dan karena peneliti ingin mengetahui fakta yang terjadi di lapangan dengan cara melakukan penelitian secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa dan didalam pembelajaran Bahasa Jawa juga sudah menerapkan pendidikan karakter. SDN Lowokwaru 3 Malang juga menjuarai lomba teater Bahasa Jawa pada Pekan Seni Pelajar yang digelar oleh Dinas Pendidikan dan juga menjuarai lomba pidato Bahasa Jawa tingkat Kota Malang. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada peserta didik sekolah dasar. Dalam skripsi ini peneliti mengangkat judul mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang?
2. Nilai karakter apa saja yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang?
3. Upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang.
2. Mendeskripsikan tentang nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang.
3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penyusunan penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SDN Lowokwaru 3 Malang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi guru dan calon peneliti, diantaranya sebagai berikut:

a. Guru Bahasa Jawa SDN Lowokwaru 3 Malang

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

b. Guru SDN Lowokwaru 3 Malang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pandangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat sebagai mitra sekolah dalam rangka membangun karakter siswa, karena sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang mampu membentuk kepribadian seseorang

d. Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan wawasan yang banyak dalam hal pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

E. Batasan Penelitian

Batasan Penelitian ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dengan peneliti. Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penelitian akan dibatasi pada proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa berupa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 di SDN Lowokwaru 3 Malang.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar baik secara formal maupun non formal untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri seseorang.
2. Karakter adalah sifat-sifat yang menandai ciri khas atau karakteristik seseorang yang berupa tingkah laku yang menonjol. Nilai utama pendidikan karakter ada 5 yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang bertujuan membentuk proses belajar dan saling menukar informasi.
4. Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Suku Jawa di Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Tengah.